KINAA: Jurnal Teologi
ISSN: 2541-1381 I Vol. 11, No. 2 (November 2026)
Journal homepage: https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa

Disability as Essential Limitation: Deborah Beth Creamer's Theology of Limits and Its Implications for Church Inclusion

Disabilitas sebagai Keterbatasan Esensial: Teologi Limit Deborah Beth Creamer dan Implikasinya bagi Inklusi Gereja

Oktavia Okta,[1] Amran Simangunsong[2]
Universitas Kristen Indonesia, Toraja Utara, Indonesia[1]
Protestant University of Rwanda, Butare, Rwanda[2]
Email: via934758@gmail.com*

Received: 14 December 2024 / Revised:20 September 2026 / Accepted: 29 September 2026 / Published: 10 November 2026

How to cite this article:
Okta, Oktavia, and Amran Simangunsong. "Disabilitas sebagai Keterbatasan Esensial: Teologi Limit Deborah Beth Creamer dan Implikasinya bagi Inklusi Gereja." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no.2 (2026): 157-175. https://doi.org/10.47178/kinaa.v11.i2.2953.

Abstract

Disability has long been framed within Christian theology through deficit-oriented models that treat physical and cognitive differences as conditions requiring correction, healing, or pity. These frameworks have contributed to the marginalization of persons with disabilities within ecclesial communities, despite the church's mandate to embody radical hospitality. This article aims to construct a theological framework based on Deborah Beth Creamer's theology of limits, which repositions limitation as an essential and unsurprising aspect of human existence rather than a deficiency to be overcome. This study employs a qualitative approach through critical textual analysis of Creamer's major works, supplemented by engagement with contemporary disability theology scholarship. The analysis demonstrates that Creamer's theology of limits offers a constructive paradigm that affirms limitation as intrinsic to created goodness, reinterprets the incarnation as divine solidarity with finite existence, and provides theological foundations for inclusive ecclesiology. The theology of limits challenges deficit-based anthropologies and calls the church to embrace interdependence, accessibility, and the full participation of persons with disabilities as constitutive of authentic Christian community. This article contributes to disability theology and contextual theology by offering a synthesized framework that connects Creamer's constructive proposal with practical implications for church inclusion.

Keywords: *disability theology; theology of limits; embodied limitation; inclusive ecclesiology; constructive theology.*

Abstrak

Disabilitas telah lama dibingkai dalam teologi Kristen melalui model-model defisit yang memperlakukan perbedaan fisik dan kognitif sebagai kondisi yang memerlukan koreksi, penyembuhan, atau belas kasihan. Kerangka kerja ini telah berkontribusi pada marginalisasi penyandang disabilitas dalam komunitas gerejawi, meskipun gereja memiliki mandat untuk mewujudkan keramahan radikal. Artikel ini bertujuan membangun kerangka teologis berdasarkan teologi limit Deborah Beth Creamer, yang memposisikan keterbatasan sebagai aspek esensial dan tidak mengejutkan dari keberadaan manusia daripada sebagai kekurangan yang harus diatasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks kritis terhadap karya-karya utama Creamer, dilengkapi dengan keterlibatan dengan sarjana teologi disabilitas kontemporer. Analisis menunjukkan bahwa teologi limit Creamer menawarkan paradigma konstruktif yang menegaskan keterbatasan sebagai intrinsik pada kebaikan ciptaan, menafsirkan ulang inkarnasi sebagai solidaritas ilahi dengan keberadaan yang terbatas, dan menyediakan fondasi teologis untuk eklesiologi inklusif. Teologi limit menantang antropologi berbasis defisit dan memanggil gereja untuk merangkul interdependensi, aksesibilitas, dan partisipasi penuh penyandang disabilitas sebagai konstitutif dari komunitas Kristen yang autentik.

Artikel ini berkontribusi pada teologi disabilitas dan teologi kontekstual dengan menawarkan kerangka sintesis yang menghubungkan proposal konstruktif Creamer dengan implikasi praktis untuk inklusi gereja.

Kata Kunci: teologi disabilitas; teologi limit; keterbatasan yang berwujud; eklesiologi inklusif; teologi konstruktif.

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan salah satu persoalan paling mendesak namun kurang dieksplorasi dalam teologi Kristen kontemporer dan praktik gerejawi.[1] Meskipun gereja memiliki mandat foundational untuk mewujudkan keramahan radikal dan menyambut mereka yang terpinggirkan, penyandang disabilitas terus menghadapi hambatan arsitektur, sikap, dan teologi yang mencegah partisipasi penuh mereka dalam kehidupan komunitas iman.[2] World Health Organization memperkirakan bahwa sekitar 1,3 miliar orang—atau 16 persen populasi global—hidup dengan beberapa bentuk disabilitas, menjadikan disabilitas bukan kondisi yang luar biasa melainkan dimensi umum dari pengalaman manusia yang tidak dapat diabaikan gereja.[3] Di Indonesia sendiri, data Survei Ekonomi Nasional tahun 2020 mencatat sekitar 28,05 juta penyandang disabilitas, setara dengan 10,38 persen dari total populasi dan merupakan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara menurut UNESCAP.[4] Statistik ini menegaskan kebutuhan mendesak akan kerangka teologis yang melampaui pendekatan paternalistik atau medis terhadap disabilitas dan sebaliknya menegaskan kemanusiaan penuh serta kepemilikan eklesial penyandang disabilitas.[5]

State of the art dalam bidang teologi disabilitas menunjukkan transisi dari model defisit menuju pendekatan yang lebih liberatif dan konstruktif.[6] Nancy Eiesland melalui karyanya *The*

---

1 Gail McMahon-Panther dan Juan Bornman, "Persons with Disabilities in the Christian Church: A Scoping Review on the Impact of Expressions of Compassion and Justice on Their Inclusion and Participation," *Journal of Disability & Religion* 29, no. 1 (2025): 82; Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 13. Kedua sumber ini digunakan bersama karena McMahon-Panther & Bornman memberikan tinjauan scoping tentang marginalisasi penyandang disabilitas dalam gereja, sementara Creamer menawarkan kerangka teologis alternatif yang menjadi fokus artikel ini.

2 McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 83; Thomas L. Boehm, "Faith and Disability: Engaging Theologically," *Journal of Disability & Religion* 26, no. 4 (2022): 360. Boehm menegaskan bahwa narasi "disabilitas sebagai tragedi" harus ditantang, sejalan dengan kritik McMahon-Panther & Bornman terhadap model defisit.

3 World Health Organization, *Disability* (Geneva: World Health Organization, 2023), 82. Data WHO digunakan sebagai statistik global, sedangkan McMahon-Panther & Bornman memberikan konteks gerejawi.

4 Suwarsono, "7 Fakta Aksesibilitas 28 Juta Penyandang Disabilitas di Indonesia," 2024; Erlin Sudarwati, "Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel KEMHAN dan TNI," 2016.

5 McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 85; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 22.

6 Catherine E. Webb, Emma CW Ceruti, Greg Woods, Michelle Eastman, dan Bailey Hacker, "(Re)Defining Disability Theology: Returning to Its Liberatory Roots," *Canadian Journal of Theology, Mental Health and*

Disabled God (1994) menantang asumsi teologis tradisional dengan mengusulkan bahwa Allah hadir dalam dan melalui tubuh yang disabled, dengan menggunakan citra Kristus yang bangkit dengan luka yang masih terlihat.[7] Karya-karya selanjutnya seperti yang dilakukan oleh Webb dan kolega menunjukkan bahwa teologi disabilitas telah berkembang menjadi bidang yang beragam, namun masih menghadapi tantangan dalam hal representasi penyandang disabilitas dalam scholarship dan pengembangan definisi yang benar-benar liberatif.[8] McMahon-Panther dan Bornman melalui tinjauan scoping mereka menunjukkan bahwa penyandang disabilitas terus mengalami eksklusi, paternalisme, dan teologi yang toksik dalam kongregasi Kristen, mengindikasikan adanya kesenjangan yang persisten antara refleksi teologis dan praktik gerejawi.[9]

Research gap yang hendak diisi artikel ini adalah kebutuhan akan integrasi sistematis antara teologi limit Deborah Beth Creamer dengan implikasi praktis bagi inklusi gereja.[10] Meskipun karya Creamer telah diakui dalam lingkaran teologi disabilitas, potensi konstruktifnya bagi eklesiologi dan praktik kongregasional belum sepenuhnya dieksplorasi.[11] Retief dan Letšosa menunjukkan bahwa model-model disabilitas yang ada—moral, medis, sosial, identitas, hak asasi manusia, kultural, amal, ekonomi, dan batas—menawarkan beragam kerangka kerja, namun tidak ada satu model pun yang secara memadai menyediakan fondasi teologis bagi eklesiologi inklusif yang dituntut Injil.[12] Artikel ini berargumen bahwa teologi

Disability 5, no. 1 (2025): 2; Talitha Cooreman-Guittin dan Armand Léon van Ommen, "Disability Theology: A Driving Force for Change?," *International Journal for the Study of the Christian Church* 22, no. 1 (2022): 1. Webb et al. dan Cooreman-Guittin & van Ommen keduanya menyoroti transisi dari model defisit menuju pendekatan liberatif dalam teologi disabilitas.

7 Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 70; Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 5. Eiesland adalah teolog pertama yang mengusulkan citra "Allah yang Disabled" berdasarkan luka Kristus yang bangkit; Webb et al. mengontekstualisasikan kontribusi Eiesland dalam perkembangan teologi disabilitas kontemporer.

8 Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 6; Cooreman-Guittin dan van Ommen, "Disability Theology," 1. Kedua sumber menunjukkan bahwa meskipun bidang ini berkembang, masih ada tantangan representasi penyandang disabilitas dalam scholarship.

9 McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 90; Kara Whittaker, "Do Beliefs Matter? How Disability Theology Can Inform the Belief-Practice Gap," *Pastoral Psychology* 75 (2026): 284. Whittaker menunjukkan kesenjangan antara keyakinan jemaat dan praktik inklusi, yang diperkuat oleh temuan McMahon-Panther & Bornman tentang eksklusi dan paternalisme.

10 Creamer, *Disability and Christian Theology*, 22; Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 8. Creamer mengkritik model medis dan minoritas; Webb et al. menunjukkan bahwa kritik ini menjadi dasar bagi pengembangan definisi alternatif.

11 Creamer, *Disability and Christian Theology*, 93; Cooreman-Guittin dan van Ommen, "Disability Theology," 2. Creamer memperkenalkan model batas; Cooreman-Guittin & van Ommen menegaskan bahwa model ini mengubah cara teolog memandang Allah dan pengalaman iman.

12 Marno Retief dan Rantoa Letšosa, "Models of Disability: A Brief Overview," *Hervormde Teologiese Studies* 74, no. 1 (2018): 1; McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 84. Retief & Letšosa mengidentifikasi sembilan model disabilitas; McMahon-Panther & Bornman menunjukkan bahwa tidak ada satu model pun yang memadai untuk eklesiologi inklusif.

limit Creamer menawarkan kerangka teologis yang robust dengan mereframing keterbatasan sebagai dimensi esensial dari keberadaan ciptaan, sehingga menantang baik orientasi defisit model medis maupun perhatian yang tidak memadai dari model sosial terhadap signifikansi teologis dari embodiment.[13]

Tujuan artikel ini adalah tiga hal: pertama, menyediakan analisis komprehensif tentang teologi limit Creamer sebagaimana dikembangkan dalam karya-karya utamanya; kedua, menunjukkan bagaimana teologi ini mereframing disabilitas dari paradigma defisit menjadi paradigma konstruktif; dan ketiga, mengartikulasikan implikasi kerangka ini bagi inklusi gereja dan praktik eklesial. Tesis sentralnya adalah bahwa teologi limit Creamer, dengan menegaskan keterbatasan sebagai aspek esensial dan baik dari keberadaan manusia, menyediakan fondasi teologis bagi eklesiologi inklusif yang bergerak melampaui aksesibilitas semata menuju perangkulan interdependensi dan partisipasi penuh penyandang disabilitas sebagai konstitutif dari komunitas Kristen yang autentik. Kontribusi artikel ini terletak pada sintesisnya antara teologi konstruktif Creamer dengan implikasi eklesiologis praktis, menawarkan kerangka yang menjembatani kesenjangan antara refleksi teologis dan praktik kongregasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks kritis terhadap karya-karya utama Deborah Beth Creamer, khususnya *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (2009) dan esainya "Disability Liberative Ethics" (2012).[14] Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah menggali makna teologis yang mendalam tentang konsep keterbatasan dan bagaimana konsep tersebut dapat membentuk ulang pemahaman tentang disabilitas, tubuh, dan komunitas iman.[15] Analisis teks kritis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan gagasan Creamer, tetapi juga mengevaluasi koherensi internal argumennya, mengidentifikasi asumsi-asumsi teologis yang mendasarinya, dan menghubungkannya dengan diskursus yang lebih luas dalam teologi disabilitas.[16] Pendekatan ini juga memungkinkan dialog kritis dengan para sarjana lain yang mendukung maupun menantang posisi Creamer, sehingga menghasilkan

[13] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 31; Retief dan Letšosa, "Models of Disability," 3.
[14] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 1; Deborah Beth Creamer, "Disability Liberative Ethics," in *Ethics: A Liberative Approach*, ed. Miguel De La Torre (Augsburg: Fortress Press, 2012), 223.
[15] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 13; Sarah Jean Barton, "Re-Membering Methodology in Theologies of Disability," *Journal of Disability & Religion* 26, no. 2 (2022): 136
[16] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 35; Barton, "Re-Membering Methodology," 138.

sintesis yang tidak hanya reproduktif tetapi juga konstruktif.[17] Metode ini sejalan dengan tradisi teologi praktis yang menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap praktik dan teks dalam terang konteks kontemporer.[18]

Penerapan metode ini dilakukan melalui empat langkah sistematis yang membentuk struktur bagian Hasil dan Pembahasan.[19] Pertama, pengumpulan dan identifikasi teks-teks utama Creamer yang membahas teologi limit, disabilitas, dan eklesiologi, serta karya-karya sekunder yang mengomentari atau mengkritik pemikirannya. Kedua, analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam pemikiran Creamer, termasuk kritik terhadap model medis dan minoritas, konsep keterbatasan sebagai elemen esensial, interpretasi inkarnasi, dan implikasi sosial dari teologi limit.[20] Ketiga, interpretasi hermeneutis yang menempatkan gagasan Creamer dalam konteks tradisi teologi Kristen yang lebih luas, termasuk diskusi tentang citra Allah, dosa, dan keselamatan. Keempat, aplikasi kontekstual yang menghubungkan wawasan teologis Creamer dengan praktik gereja kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan inklusi penyandang disabilitas, aksesibilitas, dan pembentukan komunitas yang saling bergantung.[21] Langkah-langkah ini memastikan bahwa analisis tidak berhenti pada deskripsi teoretis, tetapi menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan gereja.[22]

KONSTRUKSI TEOLOGI LIMIT DEBORAH BETH CREAMER SEBAGAI PARADIGMA ALTERNATIF BAGI DISABILITAS

Kritik Creamer terhadap Model Defisit dan Model Minoritas

Deborah Beth Creamer memulai konstruksi teologinya dengan kritik tajam terhadap dua model disabilitas yang dominan dalam diskursus kontemporer: model medis dan model minoritas atau sosial.[23] Model medis, yang memandang disabilitas sebagai defisiensi biologis yang harus diperbaiki melalui intervensi medis, telah lama menjadi kerangka dominan dalam memahami disabilitas, termasuk dalam banyak komunitas Kristen yang mempraktikkan doa penyembuhan dan pelayanan pemulihan. Creamer berargumen bahwa model ini mereduksi

[17] Creamer, "Disability Liberative Ethics," 224; Cooreman-Guittin dan van Ommen, "Disability Theology," 2.
[18] Barton, "Re-Membering Methodology," 140; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 53.
[19] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 93; Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 12.
[20] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 1; McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 82.
[21] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 75; Gidion, "Model Pelayanan Pastoral Hybrid Berbasis Zoom dan Visitasi bagi Jemaat Berketerbatasan Mobilitas," *Indonesian Journal of Service* 2, no. 1 (2025): 1.
[22] Whittaker, "Do Beliefs Matter?," 290; McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 96.
[23] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 22; Retief dan Letšosa, "Models of Disability," 2.

pengalaman disabilitas menjadi sekadar masalah teknis yang dapat "diperbaiki," mengabaikan dimensi sosial, budaya, dan teologis dari pengalaman tersebut. Lebih jauh, model medis mengasumsikan bahwa tubuh yang "normal" adalah standar yang harus dicapai, sehingga menempatkan penyandang disabilitas dalam posisi inferior dan terus-menerus dinilai berdasarkan apa yang tidak dapat mereka lakukan. Kritik ini sejalan dengan pengamatan McMahon-Panther dan Bornman bahwa model medis sering kali menghasilkan praktik pastoral yang paternalistik dan berfokus pada penyembuhan daripada inklusi.[24]

Model minoritas atau sosial, yang berkembang sebagai reaksi terhadap model medis, memandang disabilitas sebagai konstruksi sosial dan menekankan pengalaman diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh penyandang disabilitas.[25] Menurut model ini, "masalah" disabilitas bukan terletak pada tubuh individu, melainkan pada struktur sosial yang tidak akomodatif dan sikap-sikap diskriminatif yang menghalangi partisipasi penuh. Creamer mengakui kontribusi penting model ini dalam mengalihkan perhatian dari defisit individu ke ketidakadilan sosial, namun ia juga mengidentifikasi keterbatasannya. Model minoritas cenderung mengabaikan realitas pengalaman tubuh yang seringkali menyakitkan dan membatasi, serta gagal memberikan ruang bagi mereka yang memiliki hubungan ambivalen dengan disabilitas mereka. Selain itu, model ini cenderung mereduksi disabilitas menjadi kategori politik semata, sehingga kurang memberi perhatian pada dimensi teologis dan eksistensial dari pengalaman keterbatasan.[26]

Creamer juga mengkritik model moral atau religius, yang memandang disabilitas sebagai hukuman atas dosa, ujian iman, atau kesempatan untuk pengembangan karakter. Meskipun model ini tidak lagi dominan dalam diskursus akademik, ia masih bertahan dalam berbagai bentuk implisit dalam praktik gereja, seperti ketika penyandang disabilitas dianggap sebagai "orang kudus yang menderita" atau "malaikat yang tidak menyadari." Creamer menunjukkan bahwa model ini tidak hanya salah secara teologis tetapi juga berbahaya secara pastoral, karena menempatkan beban moral pada penyandang disabilitas dan keluarga mereka. Kritik terhadap model moral ini sejalan dengan analisis Whittaker yang menunjukkan bahwa meskipun jemaat dan pemimpin gereja secara umum menolak asosiasi eksplisit antara disabilitas dan dosa, framing moral yang lebih implisit tetap bertahan dalam diskursus kongregasional.[27]

---

[24] McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 85; Whittaker, "Do Beliefs Matter?," 284.
[25] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 33; Retief dan Letšosa, "Models of Disability," 4.
[26] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 38; Chandra Kavanagh, "What Contemporary Models of Disability Miss: The Case for a Phenomenological Hermeneutic Analysis," *International Journal of Feminist Approaches to Bioethics* 11, no. 2 (2018): 64.
[27] Whittaker, "Do Beliefs Matter?," 286.

Kritik Creamer terhadap ketiga model ini mengungkap kebutuhan akan kerangka alternatif yang tidak terjebak dalam dikotomi antara defisit biologis dan konstruksi sosial.[28] Ia berargumen bahwa baik model medis maupun model minoritas, meskipun berbeda dalam penekanan, sama-sama beroperasi dalam paradigma "defisit" yang memandang keterbatasan sebagai sesuatu yang negatif dan harus diatasi. Kebutuhan akan model alternatif ini menjadi titik tolak bagi konstruksi positif Creamer tentang keterbatasan sebagai elemen esensial dari keberadaan manusia, yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.[29]

Keterbatasan sebagai Elemen Esensial Keberadaan Manusia

Inti dari teologi limit Creamer adalah klaim bahwa keterbatasan bukanlah cacat atau kelemahan yang harus diatasi, melainkan elemen esensial dan tak terpisahkan dari keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah.[30] Creamer berargumen bahwa setiap manusia, baik yang dianggap "normal" maupun yang mengalami disabilitas, hidup dalam kondisi keterbatasan, meskipun bentuk dan derajatnya berbeda-beda. Keterbatasan ini mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan sosial, dan merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari fakta bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, bergantung pada orang lain dan pada Tuhan. Dalam kerangka ini, disabilitas tidak dipandang sebagai kondisi yang secara kualitatif berbeda dari "normalitas," melainkan sebagai salah satu manifestasi dari keterbatasan universal yang menjadi ciri kemanusiaan.[31]

Creamer mengembangkan gagasan ini dengan mengkritik budaya kontemporer yang mengidealkan kesempurnaan, produktivitas, dan kemandirian.[32] Menurutnya, obsesi budaya terhadap kesempurnaan tubuh dan kemampuan telah menciptakan standar yang tidak realistis dan tidak alkitabiah, yang pada gilirannya memarginalkan mereka yang tidak memenuhi standar tersebut. Ia menunjukkan bahwa Alkitab sendiri tidak menuntut kesempurnaan fisik atau mental sebagai syarat untuk menjadi umat Allah; sebaliknya, banyak tokoh alkitabiah yang dipanggil Allah justru dalam keadaan keterbatasan mereka, seperti Musa yang "tidak pandai bicara" dan Paulus yang memiliki "duri dalam daging." Creamer berargumen bahwa Allah tidak menolak keterbatasan manusia, tetapi justru bekerja melalui keterbatasan tersebut untuk menyatakan kuasa dan kasih-Nya.[33]

[28] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 50.
[29] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 54.
[30] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 93; Creamer, "Disability Liberative Ethics," 226.
[31] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 96.
[32] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 105.
[33] Creamer, "Disability Liberative Ethics," 228; Whittaker, "Do Beliefs Matter?," 290.

Konsep keterbatasan sebagai elemen esensial juga memiliki implikasi antropologis yang mendalam. Creamer menolak antropologi yang mengasumsikan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk otonom dan mandiri, dan sebaliknya menekankan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam ketergantungan dan interdependensi. Ia berargumen bahwa pengakuan atas keterbatasan diri adalah langkah pertama menuju hubungan yang lebih mendalam dengan Allah dan dengan sesama, karena hanya ketika kita mengakui bahwa kita tidak dapat hidup sendiri kita dapat membuka diri terhadap kasih karunia Allah dan bantuan orang lain. Dalam komunitas iman, keterbatasan menjadi pengingat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup sendirian, dan bahwa setiap anggota tubuh Kristus saling membutuhkan.[34]

Creamer juga menekankan bahwa keterbatasan bukanlah sesuatu yang harus disesali atau dilihat sebagai hukuman, melainkan sebagai aspek dari rencana ilahi yang harus dihargai dan diterima.[35] Ia menghubungkan gagasan ini dengan kisah penciptaan dalam Kejadian 1, di mana Allah melihat segala yang diciptakan-Nya dan menyatakannya "sangat baik." Menurut Creamer, kebaikan ciptaan mencakup keberagaman bentuk dan kondisi manusia, termasuk keterbatasan dan disabilitas, sehingga tidak ada alasan untuk memandang keterbatasan sebagai penyimpangan dari rencana ilahi. Sebaliknya, keterbatasan adalah bagian dari keberagaman ciptaan yang kaya dan mencerminkan berbagai cara individu mengalami dunia dan menjalani hidup.[36]

Inkarnasi sebagai Solidaritas Ilahi dengan Keberadaan yang Terbatas

Salah satu kontribusi teologis paling signifikan dari Creamer adalah interpretasinya tentang inkarnasi Kristus sebagai solidaritas ilahi dengan keberadaan manusia yang terbatas.[37] Creamer berargumen bahwa dalam inkarnasi, Allah tidak hanya mengambil bentuk manusia, tetapi secara khusus mengambil bentuk manusia yang terbatas, mengalami rasa lapar, lelah, sakit, dan bahkan penderitaan di salib.[38] Ini berarti bahwa keterbatasan bukanlah penghalang bagi Allah untuk bekerja, melainkan sarana di mana Allah menyatakan kasih-Nya kepada dunia. Dalam keterbatasan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa menjadi manusia seutuhnya tidak

[34] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 112; Barton, "Re-Membering Methodology," 140.
[35] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 118; Kavanagh, "What Contemporary Models," 72.
[36] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 120; Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 10.
[37] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 75.
[38] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 78

berarti menjadi sempurna secara fisik atau bebas dari batasan, melainkan hidup dalam solidaritas dengan sesama dan dalam ketergantungan pada Allah.[39]

Interpretasi Creamer tentang inkarnasi memiliki implikasi yang mendalam bagi pemahaman tentang citra Allah (imago Dei).[40] Jika Kristus adalah gambar Allah yang sempurna, dan Kristus sendiri mengalami keterbatasan manusiawi, maka citra Allah tidak dapat direduksi menjadi kemampuan fisik, mental, atau sosial tertentu. Sebaliknya, citra Allah terletak pada relasi—relasi dengan Allah, dengan sesama, dan dengan ciptaan—yang tidak bergantung pada kemampuan atau produktivitas.[41] Creamer berargumen bahwa penyandang disabilitas, sama seperti semua manusia lainnya, sepenuhnya mencerminkan citra Allah, bukan meskipun mereka mengalami keterbatasan, tetapi justru karena keterbatasan adalah bagian dari keberadaan manusia yang diciptakan Allah.[42]

Creamer juga menghubungkan inkarnasi dengan gagasan tentang Allah yang menderita bersama manusia. Dalam salib Kristus, Allah tidak hanya menjadi solidaritas dengan manusia secara umum, tetapi secara khusus menjadi solidaritas dengan mereka yang menderita, yang terpinggirkan, dan yang mengalami keterbatasan. Ini berarti bahwa penderitaan dan keterbatasan bukanlah tanda bahwa seseorang jauh dari Allah, melainkan justru tempat di mana Allah hadir secara khusus. Creamer berargumen bahwa pemahaman ini menantang teologi-teologi yang mengasosiasikan disabilitas dengan dosa atau kurangnya iman, dan sebaliknya menegaskan bahwa Allah hadir dalam dan melalui keterbatasan manusia.[43]

Lebih jauh, Creamer menunjukkan bahwa inkarnasi memberikan model bagi hubungan antara kemampuan dan keterbatasan dalam kehidupan Kristen.[44] Yesus tidak menyangkal keterbatasan-Nya atau berusaha menjadi superhuman; sebaliknya, Ia menerima keterbatasan-Nya sebagai bagian dari misi-Nya dan bekerja melalui keterbatasan tersebut. Ini berarti bahwa kehidupan Kristen yang autentik bukanlah tentang mengatasi atau menghilangkan keterbatasan, melainkan tentang menerima keterbatasan sebagai ruang di mana kasih karunia Allah bekerja.[45] Creamer berargumen bahwa penerimaan ini bukanlah sikap pasif atau

[39] Oey Natanael Winanto, "Incarnation, Tabernacle, and the Body of Believers: A Theology of Divine Presence for the Marginalized and Disabled," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 4, no. 1 (2026): 7. Winanto menunjukkan bahwa inkarnasi menegaskan solidaritas Allah dengan keberadaan manusia yang terbatas, sejalan dengan interpretasi Creamer.
[40] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 87.
[41] Winanto, "Incarnation, Tabernacle," 11.
[42] Creamer, "Disability Liberative Ethics," 226.
[43] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 94.
[44] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 100.
[45] Dalam hal ini, Barton menekankan pentingnya refleksi metodologis; "Re-Membering Methodology," 143.

fatalistik, melainkan sikap aktif yang melibatkan pengakuan jujur atas keterbatasan diri dan keterbukaan terhadap transformasi yang Allah tawarkan.[46]

IMPLIKASI TEOLOGI LIMIT BAGI EKLESIOLOGI INKLUSIF DAN DIALOG DENGAN MODEL-MODEL DISABILITAS KONTEMPORER

Analisis Kritis terhadap Teologi Limit Creamer

Teologi limit yang dikembangkan oleh Deborah Beth Creamer menawarkan kerangka konstruktif yang signifikan bagi teologi disabilitas, namun tidak lepas dari kritik dan tantangan.[47] Salah satu kekuatan utama dari pendekatan Creamer adalah kemampuannya untuk melampaui dikotomi antara model medis dan model sosial yang telah lama mendominasi diskursus disabilitas. Dengan memposisikan keterbatasan sebagai elemen esensial dari keberadaan manusia, Creamer menawarkan cara untuk mengakui realitas pengalaman tubuh yang terbatas tanpa harus mereduksi disabilitas menjadi defisit biologis atau konstruksi sosial semata. Pendekatan ini sejalan dengan kritik yang diajukan oleh Kavanagh, yang berargumen bahwa model-model disabilitas yang ada sering kali gagal menangkap kompleksitas pengalaman tubuh yang hidup. Creamer mengisi celah ini dengan menawarkan kerangka yang memungkinkan refleksi teologis tentang keterbatasan sebagai pengalaman universal yang memiliki makna teologis yang mendalam.[48]

Namun, teologi limit Creamer juga menghadapi tantangan dari mereka yang berargumen bahwa pendekatan ini berisiko meromantisasi atau merelatifkan penderitaan yang dialami oleh banyak penyandang disabilitas. Kritik ini muncul dari kalangan sarjana yang menekankan pentingnya mengakui realitas penderitaan, rasa sakit, dan kerugian yang sering menyertai disabilitas, dan yang khawatir bahwa penekanan pada keterbatasan sebagai "elemen esensial" dapat mengaburkan ketidakadilan dan penderitaan yang nyata. Creamer sendiri mengakui bahwa keterbatasan dapat membawa rasa sakit dan kesulitan, dan ia tidak menyangkal bahwa beberapa keterbatasan mungkin ingin diatasi atau diadaptasi. Namun, ia berargumen bahwa pengakuan atas keterbatasan sebagai elemen esensial tidak berarti meromantisasi penderitaan,

---

[46] Creamer, "Disability Liberative Ethics," 230; Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 14. Creamer menegaskan bahwa penerimaan keterbatasan bukan sikap pasif, oleh Webb et al. menunjukkan bahwa hal ini merupakan panggilan aktif.

[47] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 93; McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 96.

[48] Kavanagh, "What Contemporary Models," 72; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 54. Kavanagh dan Creamer sama-sama menekankan pentingnya mengakui kompleksitas pengalaman tubuh.

melainkan menolak untuk mereduksi keberadaan manusia menjadi sekadar kemampuan atau produktivitas.[49]

Tantangan lain datang dari perspektif teologis yang menekankan transendensi dan kemahakuasaan Allah. Beberapa teolog berargumen bahwa penekanan Creamer pada keterbatasan sebagai elemen esensial dari ciptaan dapat mengurangi pemahaman tentang Allah yang berdaulat dan mampu mengatasi segala keterbatasan. Namun, Creamer berargumen bahwa inkarnasi justru menunjukkan bahwa Allah memilih untuk menjadi terbatas dalam Kristus, sehingga keterbatasan bukanlah lawan dari kemahakuasaan Allah, melainkan sarana di mana Allah menyatakan kasih-Nya. Dalam perspektif ini, kemahakuasaan Allah tidak berarti bahwa Allah menghilangkan semua keterbatasan, melainkan bahwa Allah bekerja melalui keterbatasan untuk mencapai tujuan-tujuan-Nya.[50]

Dari perspektif teologi disabilitas yang lebih radikal, beberapa sarjana mungkin berargumen bahwa Creamer tidak cukup jauh dalam menantang struktur-struktur penindasan yang menyebabkan marginalisasi penyandang disabilitas. Eiesland, misalnya, menekankan pentingnya perjuangan pembebasan dan perlawanan terhadap sistem-sistem yang menindas, sementara Creamer lebih menekankan penerimaan dan transformasi pandangan tentang keterbatasan. Namun, Creamer tidak mengabaikan pentingnya keadilan dan inklusi; ia justru berargumen bahwa pengakuan atas keterbatasan bersama menciptakan dasar bagi solidaritas dan tindakan kolektif untuk mengubah struktur-struktur yang tidak adil. Dengan demikian, teologi limit Creamer dapat dilihat sebagai pelengkap, bukan pengganti, pendekatan-pendekatan liberatif yang menekankan perjuangan sosial dan politik.[51]

Dialog dengan Model-Model Disabilitas Kontemporer

Untuk menilai kontribusi teologi limit Creamer secara lebih komprehensif, penting untuk menempatkannya dalam dialog dengan model-model disabilitas kontemporer yang lain.[52] Retief dan Letšosa mengidentifikasi sembilan model disabilitas yang dominan, termasuk model moral, medis, sosial, identitas, hak asasi manusia, kultural, amal, ekonomi, dan batas. Model batas yang dikembangkan Creamer dapat dilihat sebagai varian dari model sosial, namun

[49] McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 93; Whittaker, "Do Beliefs Matter?," 289. Keduanya menunjukkan bahwa keyakinan tentang disabilitas memengaruhi praktik inklusi.

[50] Cooreman-Guittin dan van Ommen, "Disability Theology," 2; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 66.

[51] Eiesland, *The Disabled God*, 86; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 72. Eiesland menekankan perjuangan pembebasan, sementara Creamer menekankan penerimaan dan transformasi. Keduanya saling melengkapi.

[52] Retief dan Letšosa, "Models of Disability," 1; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 93.

dengan penekanan yang lebih besar pada dimensi eksistensial dan teologis dari keterbatasan. Berbeda dengan model sosial yang cenderung menekankan aspek politik dan struktural dari disabilitas, model batas Creamer menekankan bahwa keterbatasan adalah kondisi dasar kehidupan manusia yang memiliki makna teologis yang positif.[53]

Dalam dialog dengan model hak asasi manusia, teologi limit Creamer menawarkan fondasi teologis yang lebih dalam bagi perjuangan hak-hak penyandang disabilitas. Model hak asasi manusia menekankan martabat inheren setiap manusia dan kewajiban masyarakat untuk menghormati dan melindungi hak-hak tersebut. Creamer memperkuat fondasi ini dengan berargumen bahwa martabat manusia tidak bergantung pada kemampuan atau produktivitas, melainkan pada fakta bahwa manusia diciptakan dalam citra Allah dan bahwa keterbatasan adalah bagian dari kebaikan ciptaan. Dengan demikian, teologi limit memberikan landasan teologis bagi klaim bahwa aksesibilitas dan inklusi bukanlah kemurahan hati, melainkan keadilan yang merupakan konsekuensi dari pemahaman yang benar tentang martabat manusia.[54]

Namun, teologi limit Creamer juga menghadapi tantangan dari model identitas dan kultural yang menekankan pentingnya komunitas dan budaya disabilitas sebagai sumber makna dan identitas. Model-model ini berargumen bahwa disabilitas bukan hanya tentang keterbatasan individu, tetapi juga tentang komunitas yang berbagi pengalaman, bahasa, dan budaya yang unik. Creamer mengakui pentingnya komunitas dan solidaritas, tetapi ia juga menekankan bahwa identitas Kristen yang paling mendasar bukanlah identitas disabilitas atau non-disabilitas, melainkan identitas sebagai anak-anak Allah yang diciptakan dalam citra-Nya. Dalam perspektif ini, teologi limit dapat memperkaya model identitas dengan menawarkan visi komunitas yang lebih inklusif, di mana perbedaan kemampuan dan keterbatasan tidak menjadi dasar untuk pemisahan, melainkan untuk saling melengkapi.[55]

Dialog dengan model ekonomi juga relevan, mengingat bahwa kemiskinan dan disabilitas sering kali saling terkait. Model ekonomi memandang disabilitas sebagai tantangan terhadap produktivitas dan kemampuan untuk berkontribusi secara ekonomi. Teologi limit Creamer menantang asumsi ini dengan berargumen bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh

---

53 Retief dan Letšosa, "Models of Disability," 7; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 31. Model batas (limits model) adalah istilah yang dikembangkan Creamer untuk menggambarkan keterbatasan sebagai elemen esensial, bukan defisit.

54 McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 96; Retief dan Letšosa, "Models of Disability," 5.

55 Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 12; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 93.

produktivitas atau kemampuan ekonomi, melainkan oleh relasi dengan Allah dan sesama.[56] Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk menciptakan komunitas di mana nilai seseorang tidak diukur berdasarkan kontribusi ekonominya, tetapi berdasarkan kasih dan penerimaan sebagai anggota tubuh Kristus.

Implikasi bagi Eklesiologi dan Praktik Gereja

Teologi limit Creamer memiliki implikasi yang signifikan bagi eklesiologi dan praktik gereja, khususnya dalam kaitannya dengan inklusi penyandang disabilitas.[57] Salah satu implikasi utama adalah perlunya mengubah cara gereja memahami dan mempraktikkan pelayanan. Jika keterbatasan adalah elemen esensial dari keberadaan manusia, maka pelayanan tidak dapat dipahami sebagai hubungan satu arah di mana orang yang "mampu" menolong orang yang "tidak mampu." Sebaliknya, pelayanan harus dipahami sebagai saling melayani dalam pengakuan bersama atas keterbatasan dan ketergantungan pada kasih karunia Allah. Ini berarti bahwa penyandang disabilitas bukan hanya penerima pelayanan, tetapi juga pemberi pelayanan, dan bahwa karunia dan perspektif mereka diperlukan untuk kesehatan dan pertumbuhan tubuh Kristus.[58] Pemahaman ini sejalan dengan teologi Trinitarian yang menekankan bahwa komunitas iman dibentuk oleh relasi kasih yang saling memberi. Sebagaimana Allah Tritunggal adalah komunitas kasih dan saling berdiam, gereja dipanggil untuk mencerminkan relasi tersebut dalam praktik pelayanan yang saling melayani. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas bukan hanya penerima pelayanan, tetapi juga pemberi pelayanan yang membawa karunia dan perspektif unik bagi tubuh Kristus.[59]

Implikasi kedua adalah perlunya mengubah cara gereja memahami aksesibilitas. Dalam kerangka teologi limit, aksesibilitas bukanlah tentang memenuhi kebutuhan kelompok minoritas, melainkan tentang menciptakan ruang di mana semua orang, dengan berbagai bentuk dan derajat keterbatasan, dapat berpartisipasi penuh. Ini berarti bahwa aksesibilitas

[56] Retief dan Letšosa, "Models of Disability," 6; Edowai, "Kajian Teologis Peranan Gereja," 105. Edowai menunjukkan bahwa kemiskinan dan disabilitas sering kali saling terkait; Retief & Letšosa menunjukkan bahwa model ekonomi memandang disabilitas sebagai tantangan produktivitas.

[57] Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology*, 114; McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities in the Christian Church": 96, https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2331461. Keduanya menunjukkan bahwa teologi limit Creamer memiliki implikasi signifikan bagi eklesiologi inklusif, terutama dalam kaitannya dengan perubahan paradigma pelayanan dan aksesibilitas.

[58] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 116; Aitkobo dan Sonata, "Diaconal Services," 110.

[59] Bobby Kurnia Putrawan dan Ester Agustini Tandana, "The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 1 (2025): 34, https://doi.org/10.46362/quaerens.v7i1.301. Putrawan dan Tandana menyoroti bahwa komunitas Trinitarian menuntut praktik kasih yang berkorban dan solidaritas dengan yang menderita, yang relevan dengan inklusi penyandang disabilitas.

bukan hanya tentang ramp, lift, atau teknologi asistif, tetapi juga tentang budaya, liturgi, dan struktur kepemimpinan yang mengakui dan menghargai keberagaman kemampuan dan keterbatasan. McMahon-Panther dan Bornman menunjukkan bahwa meskipun banyak gereja telah menyediakan fitur aksesibilitas fisik, masih ada kesenjangan besar dalam hal sikap, praktik, dan partisipasi penuh penyandang disabilitas.[60] Teologi limit Creamer menawarkan kerangka teologis untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menantang asumsi-asumsi yang mendasari praktik-praktik eksklusif. Selain itu, praktik pelayanan diakonal yang transformatif menunjukkan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk memberikan bantuan karitatif, melainkan untuk memberdayakan mereka yang terpinggirkan. Prinsip egalitarian dalam pelayanan sosial menuntut agar setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja. Pelayanan diakonia yang tepat sasaran dan berkelanjutan menjadi wujud nyata dari kasih Kristus yang menyentuh seluruh aspek kehidupan jemaat, termasuk mereka yang mengalami keterbatasan fisik dan sosial.[61]

Implikasi ketiga adalah perlunya mengembangkan teologi pastoral yang responsif terhadap pengalaman penyandang disabilitas. Penelitian oleh Aitkobo dan Sonata menunjukkan bahwa pelayanan diakonal yang menggabungkan dukungan emosional, spiritual, dan sosial dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi jemaat yang mengalami keterbatasan.[62] Teologi limit Creamer memberikan fondasi teologis bagi pendekatan pastoral semacam ini dengan menekankan bahwa keterbatasan bukanlah masalah yang harus dipecahkan, melainkan realitas yang harus diterima dan dihayati bersama. Ini berarti bahwa pelayanan pastoral tidak boleh berfokus pada "penyembuhan" atau "perbaikan" penyandang disabilitas, tetapi pada pendampingan dan solidaritas dalam perjalanan iman bersama. Model pelayanan pastoral hybrid yang menggabungkan pelayanan daring dan visitasi langsung menunjukkan bahwa gereja dapat menjangkau jemaat dengan keterbatasan mobilitas secara lebih efektif dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keterhubungan jemaat dengan komunitas iman, tetapi juga membangun kontinuitas pendampingan yang personal dan

[60] McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 100; Whittaker, "Do Beliefs Matter?," 291.
[61] Yefri Edowai, "Kajian Teologis Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan: A Theological Study on the Role of the Church in Liberating Society from Poverty," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 105. Edowai menegaskan bahwa prinsip egalitarian dan diakonia transformatif merupakan landasan gereja dalam pelayanan sosial yang membebaskan.
[62] Dhion Deversen Aitkobo dan Beta Ria Sonata, "Diaconal Services for Congregants in Need of Emotional and Spiritual Support at GPEI Bitung," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 116. Aitkobo & Sonata menunjukkan bahwa pelayanan diakonal holistik meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi jemaat dengan keterbatasan.

berkelanjutan. Dalam kerangka teologi limit, pelayanan semacam ini merupakan wujud konkret dari pengakuan bahwa keterbatasan adalah realitas yang harus dihayati bersama, bukan masalah yang harus dipecahkan.[63]

Implikasi keempat adalah perlunya gereja terlibat dalam advokasi sosial dan politik untuk hak-hak penyandang disabilitas. Edowai menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memerdekakan masyarakat dari kemiskinan dan ketidakadilan melalui pelayanan diakonia yang transformatif.[64] Teologi limit Creamer memperkuat mandat ini dengan berargumen bahwa ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas adalah dosa terhadap Allah yang menciptakan semua manusia dalam citra-Nya. Ini berarti bahwa gereja tidak dapat hanya berfokus pada inklusi internal, tetapi juga harus memperjuangkan keadilan dan aksesibilitas dalam masyarakat yang lebih luas. Selain itu, penekanan pada pelayanan non-ordinasi seperti koster dalam teologi pelayanan menunjukkan bahwa setiap bentuk pelayanan memiliki nilai teologis yang setara. Koster sebagai representasi pelayanan Lewitik mengingatkan bahwa pemeliharaan dan penjagaan kekudusan ibadah adalah panggilan sakral yang tidak dapat direduksi menjadi pekerjaan teknis semata. Dalam perspektif teologi limit, pelayanan semacam ini mencerminkan pengakuan bahwa setiap anggota tubuh Kristus, terlepas dari kemampuan atau keterbatasannya, memiliki kontribusi yang signifikan bagi kesehatan dan pertumbuhan komunitas iman.[65]

Kontribusi Teologi Limit bagi Diskursus Teologi Disabilitas

Teologi limit Creamer memberikan kontribusi yang signifikan bagi diskursus teologi disabilitas kontemporer.[66] Kontribusi pertama adalah penyediaan kerangka konstruktif yang melampaui kritik terhadap model-model defisit. Sementara banyak karya dalam teologi disabilitas berfokus pada mengkritik model medis, moral, dan sosial, Creamer menawarkan alternatif positif yang memungkinkan refleksi teologis tentang keterbatasan sebagai aspek yang

[63] Gidion, "Model Pelayanan Pastoral Hybrid Berbasis Zoom Dan Visitasi Bagi Jemaat Berketerbatasan Mobilitas: A Hybrid Pastoral Ministry Model Utilizing Zoom and Home Visitation for Congregants with Mobility Limitations," *Indonesian Journal of Service* 2, no. 1 (2025): 1. Gidion memberikan contoh konkret pelayanan pastoral hybrid yang menjangkau jemaat dengan keterbatasan mobilitas, sejalan dengan implikasi praktis teologi limit.

[64] Edowai, "Kajian Teologis Peranan Gereja," 108; McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 99. Edowai menjelaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab advokasi sosial; yang mana McMahon-Panther & Bornman menunjukkan bahwa ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas adalah dosa.

[65] Anggy Octavian dan Beanto Benny, "Koster dalam Teologi Pelayanan: Integrasi Eksegesis Bilangan 3:21–37 dengan Praktik Gereja Kontemporer," *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 118.

[66] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 118; Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 14.

bermakna dan bernilai dari keberadaan manusia. Kontribusi ini sejalan dengan seruan Webb dan kolega untuk mengembalikan teologi disabilitas ke akar liberatifnya dengan berfokus pada pengalaman hidup penyandang disabilitas dan mengembangkan visi teologis yang konstruktif.[67]

Kontribusi kedua adalah integrasi antara dimensi individual dan sosial dari disabilitas.[68] Creamer menunjukkan bahwa keterbatasan bukan hanya pengalaman individu, tetapi juga realitas sosial yang membentuk hubungan dan komunitas. Dengan menekankan interdependensi dan saling melengkapi, teologi limit menawarkan visi komunitas yang inklusif di mana perbedaan kemampuan dan keterbatasan tidak menjadi dasar untuk hierarki atau pemisahan, melainkan untuk saling melayani dan saling memperkaya. Kontribusi ini relevan bagi diskusi tentang eklesiologi inklusif dan praktik gereja yang ramah disabilitas. Kontribusi ini juga diperkaya oleh pemahaman bahwa teologi kontekstual menempatkan pengalaman hidup sebagai sumber utama refleksi iman. Dalam konteks komunitas Kristen minoritas, ketahanan yang dikembangkan melalui dukungan gereja, organisasi perempuan, dan inisiatif informal seperti kelompok doa dan koperasi menunjukkan bahwa teologi yang lahir dari pengalaman marginal dapat menjadi kekuatan transformatif.[69]

Kontribusi ketiga adalah penekanan pada dimensi teologis dari keterbatasan, khususnya dalam kaitannya dengan inkarnasi dan citra Allah.[70] Dengan menunjukkan bahwa Allah memilih untuk menjadi terbatas dalam Kristus, Creamer menawarkan dasar teologis yang kuat untuk afirmasi bahwa penyandang disabilitas sepenuhnya mencerminkan citra Allah. Kontribusi ini menantang teologi-teologi yang mengasosiasikan disabilitas dengan dosa atau kurangnya iman, dan sebaliknya menegaskan bahwa keterbatasan adalah bagian dari kebaikan ciptaan yang dinyatakan Allah. Dalam perspektif ini, teologi limit Creamer dapat dilihat sebagai kelanjutan dari tradisi teologi pembebasan yang menekankan solidaritas Allah dengan mereka yang terpinggirkan dan tertindas, serta sejalan dengan pemahaman Trinitarian tentang komunitas kasih yang saling memberi dan berkorban.[71]

---

[67] Webb et al., "(Re)Defining Disability Theology," 16; McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 96.

[68] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 114; Barton, "Re-Membering Methodology," 140.

[69] Oey Natanael dan Ester Agustini Tandana, "Strengthening Resilience among Women from Christian Minority Groups in Indonesia: Strengthening Development Approach," *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities* 1, no. 1 (2026): 17. Natanael & Tandana menunjukkan bahwa teologi kontekstual dan ketahanan komunitas marginal merupakan sumber kekuatan transformatif.

[70] Creamer, *Disability and Christian Theology*, 75; Winanto, "Incarnation, Tabernacle," 5. Creamer dan Winanto sama-sama menekankan pentingnya inkarnasi sebagai pemahaman tentang citra Allah.

[71] Eiesland, *The Disabled God*, 75; Creamer, *Disability and Christian Theology*, 81; Putrawan dan Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34. Eiesland dan Creamer sama-sama menegaskan bahwa keterbatasan

Kontribusi keempat adalah penawaran kerangka untuk menghubungkan refleksi teologis dengan praktik gereja.[72] Banyak karya dalam teologi disabilitas berhenti pada tingkat teoretis, tanpa memberikan panduan yang jelas bagi gereja tentang bagaimana menerapkan wawasan teologis dalam praktik. Creamer, meskipun tidak secara eksplisit mengembangkan model praktis, memberikan prinsip-prinsip teologis yang dapat diterjemahkan menjadi praktik, seperti pengakuan atas keterbatasan bersama, penekanan pada interdependensi, dan penolakan terhadap standar kesempurnaan yang tidak realistis. Kontribusi ini penting bagi upaya untuk menjembatani kesenjangan antara teologi dan praktik, yang menurut Whittaker merupakan salah satu tantangan utama dalam teologi disabilitas kontemporer.[73] Selain itu, praktik pelayanan diakonal yang transformatif, model pelayanan pastoral hybrid, dan pelayanan non-ordinasi seperti koster merupakan wujud konkret dari teologi limit dalam kehidupan gereja. Pelayanan diakonal yang menggabungkan dukungan spiritual, sosial, dan emosional bagi jemaat dengan keterbatasan mobilitas menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata dan holistik.[74]

KESIMPULAN

Teologi limit yang dikembangkan oleh Deborah Beth Creamer menawarkan kerangka teologis yang transformatif untuk memahami disabilitas dan keterbatasan dalam terang iman Kristen. Dengan memposisikan keterbatasan sebagai elemen esensial dan tak terpisahkan dari keberadaan manusia, Creamer menantang model-model defisit yang telah lama mendominasi diskursus disabilitas, baik dalam masyarakat maupun dalam gereja. Analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa teologi limit Creamer tidak hanya mengkritik model medis dan minoritas, tetapi juga menawarkan alternatif konstruktif yang berakar pada pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta yang menyatakan ciptaan-Nya "sangat baik," tentang inkarnasi Kristus sebagai solidaritas ilahi dengan keberadaan yang terbatas, dan tentang citra Allah yang tidak bergantung pada kemampuan atau produktivitas. Dengan demikian, teologi limit memberikan fondasi teologis yang kuat untuk afirmasi bahwa penyandang disabilitas sepenuhnya mencerminkan citra Allah dan merupakan anggota penuh tubuh Kristus.

adalah bagian dari kebaikan ciptaan; pada konteks ini Putrawan & Tandana menunjukkan bahwa komunitas Trinitarian menuntut solidaritas dengan yang menderita.

72 Creamer, *Disability and Christian Theology*, 118; Whittaker, "Do Beliefs Matter?," 292.

73 Whittaker, "Do Beliefs Matter?," 293; McMahon-Panther dan Bornman, "Persons with Disabilities," 104.

74 Aitkobo dan Sonata, "Diaconal Services," 116; Gidion, "Model Pelayanan Pastoral Hybrid," 1; Octavian dan Benny, "Koster dalam Teologi Pelayanan," 118. Aitkobo & Sonata, Gidion, dan Octavian & Benny masing-masing memberikan contoh konkret pelayanan diakonal, pelayanan pastoral hybrid, dan pelayanan non-ordinasi sebagai wujud teologi limit dalam praktik gereja.

Implikasi dari teologi limit Creamer bagi inklusi gereja sangat luas dan mendalam. Gereja dipanggil untuk mengubah cara memahami dan mempraktikkan pelayanan, aksesibilitas, dan komunitas, dengan mengakui bahwa keterbatasan adalah realitas universal yang harus dihayati bersama, bukan masalah yang harus dipecahkan. Ini berarti bahwa inklusi penyandang disabilitas bukanlah kemurahan hati atau kewajiban hukum, melainkan konsekuensi dari pemahaman yang benar tentang martabat manusia dan hakikat komunitas iman. Gereja juga dipanggil untuk terlibat dalam advokasi sosial dan politik untuk hak-hak penyandang disabilitas, sebagai bagian dari misinya untuk mewujudkan keadilan dan kasih Allah di dunia. Namun, artikel ini juga mengakui keterbatasannya: analisis ini bersifat teoretis dan belum diuji secara empiris dalam konteks gereja lokal, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi limit dapat diterjemahkan menjadi praktik konkret dalam berbagai konteks budaya dan eklesial.

DAFTAR PUSTAKA

Aitkobo, Dhion Deversen, dan Beta Ria Sonata. "Diaconal Services for Congregants in Need of Emotional and Spiritual Support at GPEI Bitung." *SERVIRE: Journal of Research and Service* 5, no. 2 (2025): 101–120. https://doi.org/10.46362/servire.v5i2.273.

Barton, Sarah Jean. "Re-Membering Methodology in Theologies of Disability." *Journal of Disability & Religion* 26, no. 2 (2022): 135–143. https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1988883.

Boehm, Thomas L. "Faith and Disability: Engaging Theologically." *Journal of Disability & Religion* 26, no. 4 (2022): 360–362. https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1901638.

Cooreman-Guittin, Talitha, dan Armand Léon van Ommen. "Disability Theology: A Driving Force for Change?" *International Journal for the Study of the Christian Church* 22, no. 1 (2022): 1–4. https://doi.org/10.1080/1474225X.2022.2046760.

Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Creamer, Deborah Beth. "Disability Liberative Ethics." Dalam *Ethics: A Liberative Approach*, diedit oleh Miguel De La Torre, 223–238. Augsburg: Fortress Press, 2012. https://doi.org/10.2307/j.ctt22h6szv.17.

Edowai, Yefri. "Kajian Teologis Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan: A Theological Study on the Role of the Church in Liberating Society from

Poverty." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 100–116. https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.258.

Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.

Gidion, Gidion. "Model Pelayanan Pastoral Hybrid Berbasis Zoom Dan Visitasi Bagi Jemaat Berketerbatasan Mobilitas: A Hybrid Pastoral Ministry Model Utilizing Zoom and Home Visitation for Congregants with Mobility Limitations." *Indonesian Journal of Service* 2, no. 1 (2025): 1–22. https://doi.org/10.46362/ijs.v2i1.149.

Kavanagh, Chandra. "What Contemporary Models of Disability Miss: The Case for a Phenomenological Hermeneutic Analysis." *International Journal of Feminist Approaches to Bioethics* 11, no. 2 (2018): 63–82. https://doi.org/10.3138/ijfab.2018.01.26.1.

McMahon-Panther, Gail, dan Juan Bornman. "Persons with Disabilities in the Christian Church: A Scoping Review on the Impact of Expressions of Compassion and Justice on Their Inclusion and Participation." *Journal of Disability & Religion* 29, no. 1 (2025): 81–108. https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2331461.

Retief, Marno, dan Rantoa Letšosa. "Models of Disability: A Brief Overview." *Hervormde Teologiese Studies* 74, no. 1 (2018): 1–8. https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4738.

Webb, Catherine E., Emma CW Ceruti, Greg Woods, Michelle Eastman, dan Bailey Hacker. "(Re)Defining Disability Theology: Returning to Its Liberatory Roots." *Canadian Journal of Theology, Mental Health and Disability* 5, no. 1 (2025): 1–22. https://jps.library.utoronto.ca/index.php/cjtmhd/article/view/46676.

Whittaker, Kara. "Do Beliefs Matter? How Disability Theology Can Inform the Belief-Practice Gap." *Pastoral Psychology* 75 (2026): 283–293. https://doi.org/10.1007/s11089-026-01328-5.

Winanto, Oey Natanael. "Incarnation, Tabernacle, and the Body of Believers: A Theology of Divine Presence for the Marginalized and Disabled." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 4, no. 1 (2026): 1–20. https://doi.org/10.46362/moderate.v4i1.50.

© 2026 by authors. Kinaa: Jurnal Teologi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.